



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Penguatan Keterampilan Menulis melalui Integrasi Budaya Sasak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Strengthening Writing Skills through the Integration of Sasak Culture in English Language Learning

Dedi Aprianto^{1*}, Sutarman²

¹Universitas Bumigora

²Program Studi S2 Sastra Inggris, Universitas Bumigora

*Corresponding Author: E-mail: dedi@universitasbumigora.ac.id

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 20 Jan, 2026

Revised: 25 Feb, 2026

Accepted: 05 Mar, 2026

Kata Kunci:

Integrasi budaya Sasak;
keterampilan menulis bahasa
Inggris
pembelajaran kontekstual

Keywords:

*Sasak culture integration;
English writing skills;
Contextual learning;*

DOI: [10.56338/jks.v9i3.10201](https://doi.org/10.56338/jks.v9i3.10201)

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta minimnya pemanfaatan budaya lokal Sasak sebagai sumber belajar. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan menulis mahasiswa melalui integrasi konten budaya lokal dalam pembelajaran. Metode yang digunakan berupa pendekatan pemecahan masalah dengan desain blended learning yang memadukan pembelajaran daring dan luring. Strategi pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, kerja kelompok kolaboratif, serta penilaian antarteman (peer assessment). Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test berbasis skala Likert untuk mengukur persepsi dan sikap mahasiswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata total dari (5,6) pada pre-test menjadi (7,0) pada post-test. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, terutama minat menulis, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis budaya Sasak efektif dalam meningkatkan sikap positif dan kualitas pembelajaran mahasiswa.

ABSTRACT

This Community Service (PkM) activity was motivated by the low writing skills of students in English language learning and the lack of utilization of local Sasak culture as a learning resource. The purpose of this activity was to increase students' interest, motivation, and writing skills through the integration of local cultural content into learning. The method used was a problem-solving approach with a blended learning design that combined online and offline learning. The implementation strategy includes interactive lectures, collaborative group work, and peer assessment. Evaluation is carried out using a pre-test and post-test questionnaire based on a Likert scale to measure students' perceptions and attitudes. The results showed an increase in the total average score from (5.6) on the pre-test to (7.0) on the post-test. The increase occurred in all indicators,

especially interest in writing, self-confidence, and learning motivation. These findings indicate that Sasak culture-based writing learning is effective in improving students' positive attitudes and learning quality.

PENDAHULUAN

Keterampilan Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi produktif yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk bagi mahasiswa nonbahasa seperti mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komputer. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek pengembangan ide, organisasi teks, pemilihan kosakata, dan ketepatan gramatikal (Toba et al., 2019; Alzahrani, 2025; Muman & Rahayu, 2025; Nurdianingsih et al., 2021; Laiche & Nemouchi, 2023) . Kondisi tersebut juga ditemukan pada mahasiswa S1 Ilmu Komputer Fakultas Teknik Universitas Bumigora yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini. Secara umum, kondisi awal mahasiswa sasaran PkM menunjukkan nilai rata-rata (5,6), mengindikasikan kemampuan, minat, motivasi, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran menulis masih berada pada kategori sedang secara keseluruhan umum mahasiswa.

Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok, memiliki kekayaan budaya Sasak yang meliputi cerita rakyat, tradisi adat, nilai kearifan lokal, seni, serta praktik sosial yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual. Namun, potensi budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi, terutama pada program studi nonbahasa. Secara sosial, masyarakat Sasak menjunjung tinggi nilai gotong royong, toleransi, dan musyawarah yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam aktivitas menulis. Integrasi nilai-nilai lokal ini diharapkan mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat identitas budaya mahasiswa di tengah arus globalisasi.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal (Garim et al., 2023; Zahro et al., 2025). Integrasi budaya Sasak dalam pembelajaran Bahasa Inggris diyakini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas mahasiswa (Muliani et al., 2024; Reformana et al., 2024). Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan konten budaya lokal berkontribusi positif terhadap kualitas tulisan serta penguatan identitas budaya pembelajar (Kartini et al., 2025; Garim et al., 2023; Arifin, 2025; Ermawati et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari hasil penelitian sebelumnya tentang pengembangan materi menulis berbasis budaya Sasak yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian mengimplementasikan model pembelajaran menulis berbasis budaya lokal melalui pendekatan blended learning yang dilaksanakan secara internal di Program Studi S1 Ilmu Komputer Fakultas Teknik Universitas Bumigora. Pendekatan ini mengombinasikan pembelajaran daring dan luring untuk mengakomodasi fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran.

Pada sesi daring, materi disampaikan melalui platform digital yang meliputi: (1) pengenalan teks naratif, deskriptif, dan recount berbasis budaya Sasak; (2) eksplorasi cerita rakyat, tradisi adat, dan tokoh lokal sebagai sumber ide menulis; (3) teknik pengembangan ide dan penyusunan kerangka tulisan; (4) penggunaan kosakata kontekstual dalam Bahasa Inggris; serta (5) strategi revisi dan penyuntingan teks. Sementara itu, praktik menulis dilakukan secara luring melalui kerja kelompok dan kolaboratif di kelas, di mana mahasiswa menyusun teks bertema budaya Sasak, melakukan peer feedback, dan mempresentasikan hasil karya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini menyoroti rendahnya keterampilan menulis mahasiswa, minimnya pemanfaatan budaya Sasak, dan terbatasnya model kontekstual inovatif. Tujuannya meningkatkan kemampuan menulis, motivasi, serta partisipasi mahasiswa sekaligus membekali dosen dengan model pembelajaran berbasis kearifan lokal aplikatif dan bermakna.

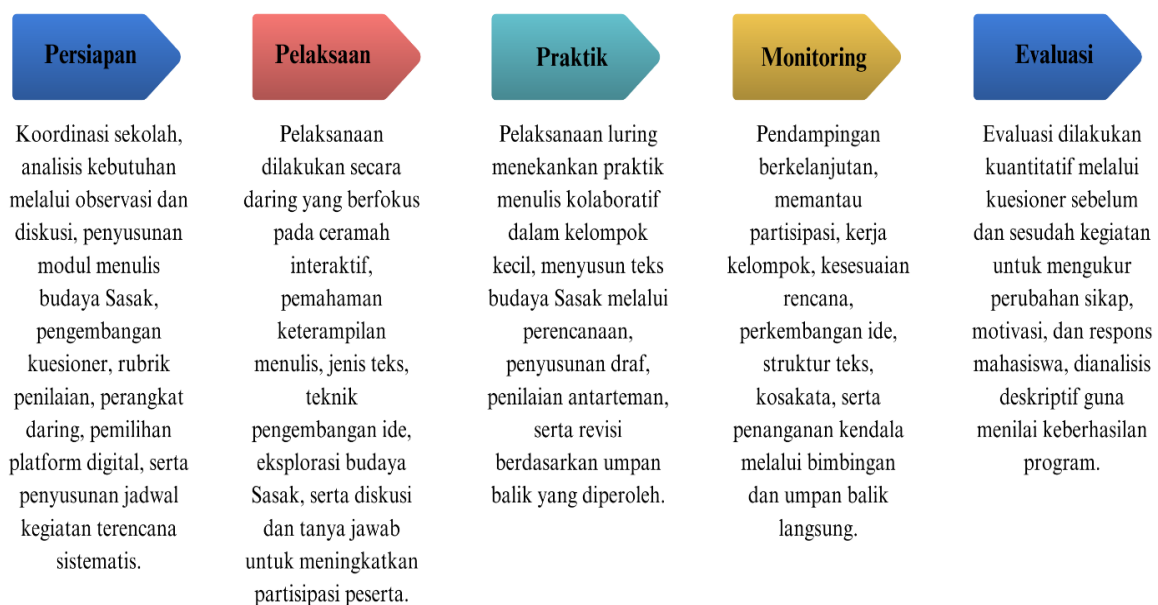
METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan peer-review berbasis kolaborasi (Dama et al., 2024; Nugroho, 2021; Rafaha et al., 2025), untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis peserta serta minimnya pemanfaatan budaya lokal Sasak dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara blended dengan memadukan sesi daring dan luring (Qi et al., 2024; Yang & Chano, 2025; Kusuma et al., 2020). Pada sesi daring, peserta memperoleh pembekalan melalui ceramah interaktif yang membahas konsep dasar menulis, jenis teks berbasis budaya Sasak, teknik pengembangan ide, penyusunan kerangka, pemilihan kosakata kontekstual, serta strategi revisi dan penyuntingan.

Pada sesi luring, peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk menulis teks kolaboratif bertema budaya Sasak, seperti cerita rakyat dan tradisi adat. Setiap kelompok saling bertukar karya untuk melakukan penilaian sejawat menggunakan rubrik sederhana. Kegiatan peer-review ini bertujuan meningkatkan kualitas tulisan, melatih berpikir kritis, memperkuat kerja sama, serta menumbuhkan refleksi bersama. Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan pengabdian secara optimal. Secara rinci, tahapan kegiatan meliputi beberapa langkah utama sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan: Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kebutuhan peserta melalui observasi dan diskusi, serta penyusunan modul menulis berbasis budaya Sasak. Tim juga mengembangkan kuesioner dan rubrik penilaian, menyiapkan perangkat pembelajaran daring, memilih platform digital, serta menyusun jadwal kegiatan secara sistematis dan terencana.
- b. Tahap pelaksanaan daring: Tahap pelaksanaan daring berfokus pada penyampaian materi melalui ceramah interaktif. Peserta memperoleh pemahaman tentang keterampilan menulis, jenis teks, dan teknik pengembangan ide. Konten budaya Sasak dieksplorasi sebagai sumber inspirasi, didukung diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif.
- c. Tahap pelaksanaan luring: Tahap pelaksanaan luring difokuskan pada praktik menulis kolaboratif di kelas. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menyusun teks bertema budaya Sasak melalui perancangan ide, penyusunan draf, dan pengembangan struktur teks. Kegiatan dilanjutkan dengan penilaian antarteman menggunakan rubrik sederhana serta revisi tulisan berdasarkan umpan balik yang diperoleh.
- d. Tahap monitoring: Tahap monitoring dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan selama pembelajaran dan praktik menulis. Fokus pemantauan meliputi partisipasi, interaksi kerja kelompok, serta kesesuaian pelaksanaan dengan rencana kegiatan. Tim juga mengamati perkembangan kemampuan peserta dalam mengembangkan ide, menyusun struktur teks, dan menggunakan kosakata kontekstual. Kendala yang muncul ditangani melalui bimbingan dan umpan balik langsung agar proses berjalan efektif.
- e. Tahap evaluasi: Pengujian tingkat ketercapaian kegiatan PkM dilakukan secara kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat efektivitas kegiatan berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai peserta. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan untuk melihat perubahan sikap, motivasi, dan respons mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran menulis berbasis budaya Sasak. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keberhasilan program.

Gambar 1 di bawah menampilkan lima tahapan kegiatan PkM yang tersusun sistematis, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Setiap tahap saling berkaitan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan.



Gambar 1. Diagram Proses Pelaksanaan Program PkM

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test yang berisi pernyataan tertutup dan terbuka untuk mengukur sikap, motivasi, minat, serta persepsi peserta terhadap pembelajaran menulis berbasis budaya Sasak. Peningkatan keterampilan menulis dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan kualitas teks sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan rubrik penilaian. Keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan skor, perubahan sikap, keaktifan kerja kelompok, serta kualitas tulisan yang lebih terstruktur, kreatif, dan kontekstual, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Awal Peserta

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan pelaksanaan pre-test menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert (1-5). Pre-test bertujuan untuk memetakan kondisi awal mahasiswa terkait keterampilan menulis serta persepsi mereka terhadap pembelajaran menulis berbasis budaya lokal Sasak. Instrumen terdiri atas tujuh indikator yang merepresentasikan aspek sikap, motivasi, dan kesiapan belajar mahasiswa dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris.

Tujuh indikator yang digunakan meliputi: Minat terhadap pembelajaran menulis, kepercayaan diri dalam menulis Bahasa Inggris, kemampuan mengembangkan ide, penguasaan kosakata, pemahaman struktur teks, motivasi belajar, dan ketertarikan terhadap konten budaya lokal. Hasil pre-test menunjukkan bahwa secara umum tingkat keterampilan dan motivasi mahasiswa masih berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Persepsi Mahasiswa

No	Indikator Penilaian	Rata-Rata
1	Minat terhadap pembelajaran menulis	5,5
2	Kepercayaan diri dalam menulis	5,4
3	Kemampuan mengembangkan ide	5,6
4	Penguasaan kosakata	5,8
5	Pemahaman struktur teks	6,1

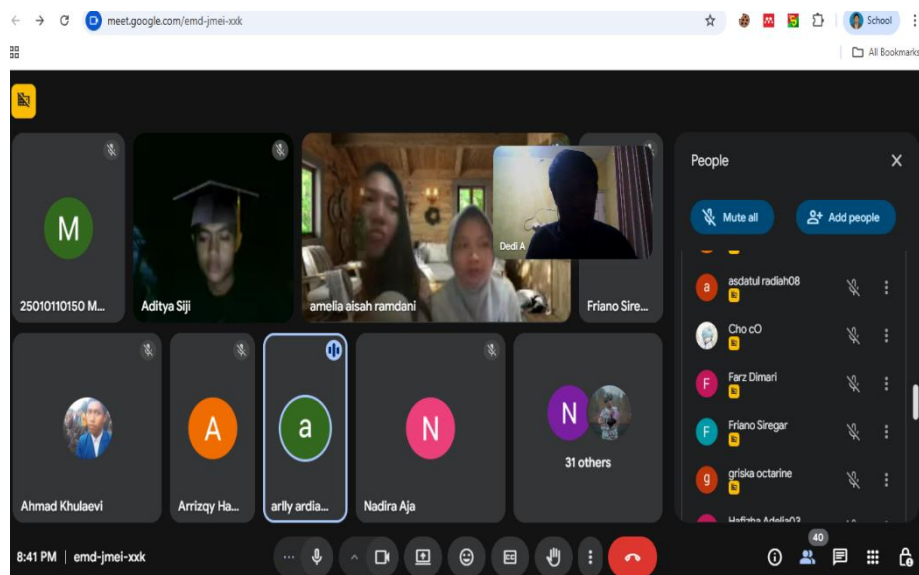
6	Motivasi belajar	5,7
7	Ketertarikan pada budaya lokal	7,2
Rata-rata keseluruhan		5,6

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata keseluruhan sebesar (5,6) menunjukkan kondisi awal mahasiswa berada pada kategori sedang. Indikator ketertarikan terhadap budaya lokal memperoleh skor tertinggi (7,2), menandakan potensi budaya Sasak sebagai sumber belajar kontekstual. Sebaliknya, kepercayaan diri dan minat menulis masih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal diharapkan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran menulis.

Penyampaian Materi Kegiatan

Tahap penyampaian materi dilaksanakan secara daring melalui platform Google Meet dengan metode ceramah interaktif guna membangun pemahaman konseptual mahasiswa sebelum memasuki tahap praktik. Materi mencakup konsep dasar menulis akademik, karakteristik teks naratif, deskriptif, dan recount, serta strategi pengembangan ide secara sistematis. Penyajian dilakukan melalui presentasi visual yang diperkaya contoh autentik berbasis budaya Sasak agar lebih kontekstual dan relevan dengan latar belakang mahasiswa. Selama pembelajaran, mahasiswa menunjukkan respons positif dan antusias, khususnya ketika materi dikaitkan dengan cerita rakyat, tradisi lokal, serta tokoh daerah yang familiar. Integrasi konten budaya lokal terbukti meningkatkan kedekatan emosional mahasiswa dengan materi pembelajaran serta mempermudah pemahaman konsep menulis.

Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab dimanfaatkan secara optimal untuk menggali pemahaman mahasiswa serta memperkuat interaksi selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait budaya Sasak yang mereka ketahui. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif, tetapi juga melatih keberanian mahasiswa dalam menyampaikan ide secara lisan sebagai tahap awal sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan penyampaian materi juga diikuti dengan diskusi interaktif bersama peserta PkM sebagai upaya penguatan pemahaman konseptual.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi dan Diskusi Interaktif

Mahasiswa diberi tugas singkat mengidentifikasi unsur budaya Sasak sebagai topik tulisan, seperti upacara adat, cerita rakyat, makanan tradisional, dan nilai kearifan lokal. Kegiatan ini mendorong berpikir kritis dan reflektif serta mengaitkan pengalaman personal dengan materi. Observasi menunjukkan partisipasi mahasiswa meningkat dibanding pembelajaran konvensional, terutama dalam penyampaian gagasan dan diskusi. Secara pedagogis, ceramah interaktif efektif sebagai tahap awal karena membangun fondasi konseptual secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *blended learning* yang memadukan fleksibilitas daring dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran bermakna bagi mahasiswa secara holistik berkelanjutan.

Tahapan penyampaian materi dalam kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui lima langkah utama yang saling berkesinambungan. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa selama proses penyampaian materi berlangsung.

- a. Orientasi kegiatan: Pada tahap ini, fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan, alur pembelajaran, serta manfaat integrasi budaya Sasak dalam pembelajaran menulis. Mahasiswa diberikan gambaran umum tentang output yang diharapkan dari kegiatan ini.
- b. Penyampaian materi inti: Fasilitator menyampaikan materi tentang konsep menulis, jenis teks, dan teknik pengembangan ide melalui presentasi digital. Materi diperkaya dengan contoh teks berbasis budaya Sasak untuk memperjelas pemahaman mahasiswa.
- c. Diskusi interaktif: Mahasiswa diajak berdiskusi mengenai contoh teks yang ditampilkan serta unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini bertujuan mengasah kemampuan analisis dan memperdalam pemahaman konsep.
- d. Identifikasi ide tulisan: Mahasiswa diminta mengidentifikasi tema budaya Sasak yang relevan untuk dijadikan topik tulisan. Hasil identifikasi didiskusikan secara singkat sebagai bentuk refleksi awal sebelum praktik menulis.
- e. Refleksi singkat: Pada akhir sesi, fasilitator melakukan refleksi bersama mahasiswa terkait pemahaman materi dan kesan selama kegiatan daring. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan pada tahap pembelajaran berikutnya.

Tahap Praktik Menulis dan Monitoring

Tahap praktik menulis dilaksanakan secara luring melalui kerja kelompok kolaboratif. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mendorong pertukaran ide dan pengalaman. Setiap kelompok menyusun teks bertema budaya Sasak, seperti cerita rakyat, tradisi adat, kuliner khas, atau pengalaman budaya lokal. Pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan mahasiswa bertujuan meningkatkan keterlibatan emosional serta memudahkan pengembangan ide. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan *brainstorming* dan diskusi kelompok untuk merancang gagasan tulisan, kemudian menyusun kerangka yang mencakup orientasi, isi, dan penutup sesuai jenis teks.

Selanjutnya, mahasiswa mengembangkan kerangka menjadi draf utuh dengan memperhatikan aspek kebahasaan, kohesi, dan koherensi. Proses ini mendorong penerapan langsung konsep yang telah dipelajari pada sesi daring sebelumnya. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan monitoring intensif terhadap partisipasi mahasiswa, kualitas interaksi kelompok, serta kemampuan menyusun struktur teks secara sistematis. Kendala yang muncul, seperti kesulitan memilih kosakata atau menyusun kalimat efektif, dicatat sebagai dasar pemberian bimbingan lanjutan.

Metode penilaian antarteman (*peer assessment*) diterapkan sebagai strategi reflektif. Mahasiswa saling bertukar hasil tulisan dan memberikan umpan balik menggunakan rubrik sederhana. Kegiatan ini melatih berpikir kritis, meningkatkan kesadaran kualitas tulisan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Gambar 2 menampilkan aktivitas kolaboratif mahasiswa dan proses monitoring selama praktik menulis berlangsung.



Gambar 2. Aktivitas Latihan Menulis dan Monitoring Kegiatan PkM

Berdasarkan hasil monitoring, terlihat adanya peningkatan kualitas tulisan mahasiswa, khususnya dalam aspek pengembangan ide, organisasi teks, dan relevansi konten budaya. Mahasiswa mampu mengekspresikan gagasan dengan lebih runtut dan kontekstual. Selain itu, mahasiswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas, yang tercermin dari keberanian berbicara dan kemampuan menjelaskan isi tulisan secara lisan.

Pengembangan tahapan praktik menulis dan monitoring mencakup pembentukan kelompok, brainstorming ide budaya Sasak, penyusunan kerangka tulisan, pengembangan draf, penilaian antarteman, serta revisi tulisan. Seluruh tahapan didampingi secara intensif oleh tim pengabdian melalui monitoring berkelanjutan untuk memastikan keterlibatan mahasiswa dan peningkatan kualitas tulisan. Pendekatan ini dirancang untuk menumbuhkan kolaborasi, berpikir kritis, dan keterampilan menulis yang lebih terstruktur. Tahapan-tahapan ini dapat dilihat sebagai berikut ini:

- a. **Pembentukan kelompok:** Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik dan karakter mahasiswa. Strategi ini bertujuan menciptakan dinamika kerja yang seimbang sehingga mahasiswa dapat saling melengkapi. Dalam kelompok, mahasiswa belajar berkomunikasi, berbagi peran, serta membangun tanggung jawab bersama terhadap hasil tulisan yang disusun.
- b. **Brainstorming ide:** Pada tahap ini, setiap kelompok melakukan diskusi terbuka untuk menggali berbagai ide yang berkaitan dengan budaya Sasak, seperti tradisi adat, cerita rakyat, atau pengalaman pribadi yang relevan. Mahasiswa didorong untuk menyampaikan gagasan tanpa takut salah agar muncul berbagai perspektif. Kegiatan brainstorming membantu mahasiswa mengembangkan kreativitas serta memperkaya konten tulisan sebelum masuk ke tahap penulisan.
- c. **Penyusunan kerangka tulisan:** Setelah ide terkumpul, mahasiswa menyusun kerangka tulisan yang memuat bagian pembuka, isi, dan penutup sesuai jenis teks yang dipilih. Kerangka ini berfungsi sebagai peta konsep agar tulisan lebih terstruktur dan runtut. Pada tahap ini, mahasiswa belajar mengorganisasi ide secara sistematis sehingga memudahkan proses pengembangan draf.
- d. **Pengembangan draf tulisan:** Kerangka tulisan kemudian dikembangkan menjadi draf lengkap dengan memperhatikan aspek kebahasaan, koherensi, dan kohesi antarkalimat. Mahasiswa berupaya menyesuaikan kosakata dan struktur kalimat agar sesuai dengan konteks budaya yang

diangkat. Proses ini melatih mahasiswa menerapkan teori yang telah dipelajari dalam bentuk praktik nyata.

- e. Peer assessment: Pada tahap penilaian antarteman, kelompok saling bertukar hasil tulisan untuk diberikan umpan balik. Mahasiswa menggunakan rubrik sederhana sebagai panduan menilai aspek isi, struktur, dan kebahasaan. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengenali kelebihan dan kekurangan tulisan, sekaligus melatih kemampuan evaluatif dan berpikir kritis.
- f. Revisi tulisan: Mahasiswa melakukan perbaikan tulisan berdasarkan masukan yang diperoleh dari teman sebaya dan fasilitator. Revisi difokuskan pada kejelasan ide, ketepatan struktur teks, dan penggunaan bahasa yang lebih efektif. Tahap ini menanamkan kesadaran bahwa menulis merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan penyempurnaan.
- g. Monitoring dan pendampingan: Tim pengabdian melakukan pendampingan secara aktif selama seluruh proses berlangsung. Monitoring difokuskan pada keterlibatan mahasiswa, kerja sama kelompok, serta perkembangan kualitas tulisan. Tim juga memberikan bimbingan individual apabila ditemukan kendala, sehingga proses pembelajaran berjalan optimal dan tujuan kegiatan tercapai.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian selesai dengan menggunakan instrumen kuesioner post-test. Kuesioner ini bertujuan mengukur tingkat efektivitas kegiatan berdasarkan persepsi mahasiswa sebagai peserta. Instrumen yang digunakan sama dengan pre-test sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan secara langsung antara kondisi awal dan akhir. Pendekatan ini memberikan gambaran objektif mengenai perubahan sikap, motivasi, dan respons mahasiswa terhadap pembelajaran menulis berbasis budaya Sasak.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh indikator penilaian. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek minat menulis, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan konten budaya lokal membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, sehingga memudahkan proses memahami materi dan mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. Integrasi budaya Sasak juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak monoton.

Analisis deskriptif terhadap jawaban kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih mudah mengembangkan ide ketika menggunakan tema budaya lokal. Hal ini disebabkan karena mahasiswa telah memiliki pengetahuan awal dan pengalaman langsung terkait budaya Sasak. Selain itu, penerapan kerja kelompok dan peer assessment membantu mahasiswa memahami kelemahan tulisan mereka secara lebih objektif. Umpan balik dari teman sebaya memberikan perspektif baru yang konstruktif sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan perbaikan secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi membuktikan bahwa kegiatan PkM ini efektif dalam meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran menulis. Mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga perubahan sikap yang lebih percaya diri dan termotivasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kualitas keterampilan menulis pembelajar secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Post-Test Kegiatan

No	Indikator Penilaian	Rata-Rata
1	Minat terhadap pembelajaran menulis	6,7
2	Kepercayaan diri dalam menulis	6,3
3	Kemampuan mengembangkan ide	7,0
4	Penguasaan kosakata	6,6
5	Pemahaman struktur teks	6,9

6	Motivasi belajar	7,7
7	Ketertarikan pada budaya lokal	7,6
Rata-rata keseluruhan		7,0

Berdasarkan hasil post-test, seluruh indikator menunjukkan skor rata-rata yang relatif tinggi dengan nilai keseluruhan mencapai (7,0). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan PkM berhasil meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran menulis. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek motivasi belajar (7,7) dan ketertarikan terhadap budaya lokal (7,6), yang menunjukkan bahwa integrasi budaya Sasak mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, kemampuan mengembangkan ide (7,0) dan pemahaman struktur teks (6,9) juga meningkat, menandakan mahasiswa semakin terampil dalam menyusun tulisan secara sistematis dan terarah.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga pendampingan belum optimal. Jumlah peserta yang terbatas juga menyebabkan hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan dalam jangka waktu lebih panjang dengan cakupan peserta yang lebih besar. Ke depan, integrasi teknologi digital seperti platform menulis daring dan publikasi karya mahasiswa perlu dikembangkan untuk meningkatkan keberlanjutan program serta memperluas dampak pembelajaran berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis budaya lokal Sasak efektif dalam meningkatkan minat, motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan ide tulisan. Pemanfaatan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mahasiswa menjadikan proses pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami, sehingga mendorong keterlibatan aktif baik secara kognitif maupun emosional. Secara teoretis, temuan ini menguatkan pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman budaya pembelajar, di mana integrasi konten budaya lokal mampu menciptakan kedekatan emosional, meningkatkan partisipasi, serta membantu mahasiswa membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran menulis di pendidikan tinggi karena mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas mahasiswa. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berpotensi menjadi model pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap konteks sosial-budaya mahasiswa. Selain itu, hasil PkM ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan institusi dalam merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Peserta kegiatan disarankan untuk terus memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ide kreatif agar proses menulis tetap kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya. Bagi pelaksana PkM selanjutnya, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak peserta, serta memanfaatkan media digital dan kolaborasi dengan komunitas literasi lokal guna memperluas jangkauan dan dampak program secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, G. A. S. (2025). Academic Writing Difficulties of EFL Learners at Najran University. *Journal of Educational and Social Research*, 15(3), 217–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0093>
- Arifin, M. N. (2025). Enhancing English Writing Skills Through Culturally Relevant Texts: An Experimental Study in Banten EFL Learners. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 29–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v14i1.15138>
- Dama, D., Basalama, N., Tanipu, Z., & Abid. (2024). Menulis E-Magazine tentang Kegiatan Membaca Cerita Rakyat dalam Bahasa Inggris dalam rangka Kolaborasi Literasi serta Pelestarian Budaya Lokal di Kawasan Teluk Tomini. *DIMASASTRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/dm.v4i2.72629>
- Ermawati, E., Suwandi, S., & Suhita, R. (2025). Enhancing Academic Writing Through Local Indigenous Digital Textbooks: A Language Education Initiative Aligned with Sustainable Development Goals (SDGs). *International Journal of Language Education*, 9(3), 632–655. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.77402>
- Garim, I., Latief, N., Amaliah, S., & Garing, J. (2023). Writing with Cultural Insight: Elevating Analytical Exposition through Local Culture and Project-Based Learning. *International Journal of Language Education*, 7(4), 711–728. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58368>
- Kartini, Dewi, A. C., Hakim, M. N., & Djafar, C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian Language Teaching Materials for General Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2961–2978. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5891>
- Kusuma, A. A. I. R. S., Santosa, M. H., & Myartawan, I. P. N. W. (2020). Exploring the Influence of Blended Learning Method in English Recount Text Writing for Senior High School Students. *JET: Journal of English Teaching*, 6(3), 193–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/jet.v6i3.1913>
- Laiche, S., & Nemouchi, A. (2023). Investigating EFL Learners' Lacks in Writing. *Revue Humaines Sciences*, 34(1), 77–86.
- Muliani, Hidayatullah, H., & Qomariyah, S. S. (2024). Illuminated Sasak Stories: A Bridge to English Language Learning. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 11(2), 214–223. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v11i2.13092>
- Muman, & Rahayu, D. (2025). Exploring EFL Students' Challenges in Writing Descriptive Texts: A Case Study of Junior High School Learners in Cimahi. *Journal of English Language and Education*, 10(5), 781–788. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1595>
- Nugroho, S. A. (2021). Improving the Writing Skill of the Students using Peer-Editing. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 6(2), 235–240. <https://doi.org/10.22161/ijels>
- Nurdianingsih, F., Fitriati, S. W., Astuti, P., & Rozi, F. (2021). Writing Diccifulties Faced by EFL Wrting Learners of English Education Study Program. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education WRITING*, 461–476.
- Qi, R., Miskam, Nadjwa, N., & Sazalli, N. (2024). Blended Learning for Improving English Writing Skills among University Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 14(2), 1104–1118. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i2/20668>
- Rafaha, M. N. F., Jasseeth, I. M., Sujani, M. J. F., & Nowzath, M. B. (2025). The Impact of Peer Collaboration on Enhancing English Writing Skills Among Learners of English Language. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/engagement.v4i1.132>
- Reformana, G. B. A. Y., Haerazi, & Irawan, L. A. (2024). Sasaq Local Wisdom-Based ELT Materials in Improving Intercultural Competences and Speaking Skills as Pancasila Learners' Profiles. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 8(3), 764–782.

-
- Toba, R., Noor, W. N., & Sanu, L. O. (2019). The Current Issues of Indonesian EFL Students' Writing Skills: Ability, Problem, and Reason in Writing Comparison and Contrast Essay. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/doi:10.21093/di.v19i1.1506>
- Yang, L., & Chano, J. (2025). The Impacts of Blended Learning on English Language Proficiency in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Higher Education Studies*, 15(2), 83–96. <https://doi.org/10.5539/hes.v15n2p83>
- Zahro, A., Sulistyorini, D., Mustaffa, M. M., Lestari, N. M., Mustayah, & Jumain. (2025). Strengthening Writing Literacy Based on Local Culture Through the “Dinoyo Ceramics and I” Strategy. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 948–959. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.13528>